

**PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 2 WINDUSARI MAGELANG**

**Sri Woro dan Marzuki
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: sriworoking@gmail.com**

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab, metode-metode yang digunakan dalam pembentukan karakter tanggung jawab, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kebenaran dan keabsahan data dalam penelitian ini ditetapkan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab merupakan sarana yang tepat untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Metode yang digunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab adalah pemberian nasihat, pemberian sanksi dan pemberian penghargaan, keteladanan Pembina Pramuka, pemberian tugas, dan pencapaian SKU dan SKK. Faktor-faktor pendukungnya adalah sikap, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh Pembina Pramuka, kesadaran dan motivasi diri peserta didik, dana, sarana dan prasarana, dukungan dari orang tua, dan masyarakat sekitar, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat peserta didik dan faktor cuaca.

Kata Kunci: *pramuka, karakter, dan tanggung jawab*

**THE ROLE OF SCOUTING EXTRACURRICULAR ACTIVITIES
IN BUILDING THE STUDENT'S CHARACTER OF RESPONSIBILITY
IN SMP NEGERI 2 WINDUSARI MAGELANG**

Abstract: The purposes of this research were to reveal the role of scouting extracurricular activities in building the character of responsibility, the methods used to develop the character of responsibility, and the supporting and inhibiting factors in building the character of responsibility of the students in SMP Negeri 2 Windusari Magelang. The research was descriptive qualitative. The data were collected through interviews, observation, and documentation. The validity of the data was measured using the triangulation techniques. The results showed the role of Scouting extracurricular activities to built students' responsibility are appropriate means to establish and develop the students' character of responsibility. The methods used to build the character of responsibility were the methods of giving advice, giving punishments and rewards, an exemplary role by Scout Master, assignments, and the achievement of SKU and SKK. The supporting factors were the attitude, knowledge and experience possessed by the Scout Master, awareness and self- motivation of the students, funds, facilities and infrastructure, the support of the students' parents, and the surrounding community, while the inhibiting factors were the students' lack of interest and weather factors.

Keywords: *scout, character, and responsibility*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan

proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya (Jihad, dkk., 2010:48). Proses pembudayaan

terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya oleh orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya.

Pendidikan yang mengedepankan kecerdasan intelektual ternyata lambat laun akan menjadi bumerang bagi keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak, atau karakter yang masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa. Sebagai contoh adalah meningkatnya degradasi moral, etika, dan sopan santun para pelajar, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti kebiasaan mencontek pada saat ujian, suka membolos pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, suka mengambil barang milik orang lain, serta berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati.

Membaca fakta-fakta krisis moralitas sebagaimana diuraikan di atas, kalau kita sadar, bangsa ini sedang berada di sisi jurang kehancuran. Menurut Lickona, sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda, seperti: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*; (4) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan sek bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (Wibowo, 2012:15-16).

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kewajiban melakukan Pembinaan Kesiswaan. Pembinaan kesiswaan sebagaimana ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pada Bab I Pasal 1 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati masyarakat madani (*civil society*). Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk berperan aktif dalam pembinaan kesiswaan sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tersebut.

Sebagai pelaksanaan terhadap fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, SMP Negeri 2 Windusari, Kabupaten Magelang telah menetapkan visi: "Bertakwa, Berbudaya, Cakap, dan Mandiri". Untuk mencapai visi tersebut, sekolah merumuskan rencana aksi/tindakan (*action plan*) berupa misi sekolah di antaranya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yakni menumbuhkan penghargaan dan pengamalan terhadap agama yang dianut, meningkatkan budaya tertib dan sopan melalui pendidikan tata krama dan budi pekerti, menumbuhkan semangat untuk memperoleh bekal hidup, mengembangkan potensi peserta didik pendidikan keterampilan dan teknologi dasar yang praktis, menyelenggarakan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif

dan menyenangkan melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) yang terintegrasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk membentuk karakter seperti yang telah ditetapkan dalam visi dan misi tersebut, sejak Tahun Pelajaran 2010/2011 SMP Negeri 2 Windusari Kabupaten Magelang telah menyusun rencana dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui tiga strategi/cara, yaitu: (1) pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran; (2) kegiatan pembiasaan (budaya sekolah), dan (3) kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk kriteria kegiatan ekstrakurikuler dikemukakan dalam makalah yang disampaikan pada *International Conference on Engineering Education, Season T4TK, Purdue University, Departement of Engeneering Education, West Lafayette* sebagai berikut.

...an activity is considered extracurricular if it satisfies the following criteria: (1) not a requirement for graduation; (2) voluntary participation; (3) structured; participant meet regularly in a context specific to the activity; (4) requires effort; it must pose some measure of challenge to the individual engaged in the activity (Dalrymple & Evangelou, 2006: 3).

Di dalam makalah tersebut dikemukakan bahwa kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan ekstrakurikuler jika memenuhi kriteria: (1) tidak merupakan persyaratan untuk kelulusan; (2) partisipasi sukarela; (3) terstruktur; peserta bertemu secara teratur dalam konteks tertentu untuk melakukan aktivitas; dan (4) membutuhkan usaha yang harus menimbulkan beberapa ukuran tantangan untuk individu yang terlibat dalam kegiatan ini. Keempat karakteristik tersebut sangat penting untuk promosi membangun kompetensi interpersonal dan keterampilan, keberhasilan pendi-

dikan dan inspirasi yang menantang dalam mencapai tujuan hidup bagi peserta didik.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Bab II Pasal 3 tentang fungsi Gerakan Pramuka dinyatakan, pendidikan dan pelatihan Pramuka, pengembangan Pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan permainan yang berorientasi pada pendidikan. Gerakan Pramuka hadir sebagai alat untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan nonformal di sekolah. Gerakan Pramuka sebagai organisasi kependuan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat nonformal berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun bangsa dan negara. Hal ini dapat dilihat dari prinsip dasar metodik pendidikan Pramuka yang tercantum dalam Dasa Darma Pramuka, yaitu: (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Cinta alam dan kasih sayang semua manusia; (3) Patriot yang sopan dan kesatria; (4) Patuh dan suka bermusyawarah; (5) Rela menolong dan tabah; (6) Rajin, terampil, dan gembira; (7) Hemat, cermat, dan bersahaja; (8) Disiplin, berani dan setia; (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Widodo, 2003: 73).

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima (Jihad, dkk., 2010: 80). Peneliti meyakini bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seperti religius, toleransi, nasionalisme, tanggung jawab, cinta tanah air, demokratis, kerja sama dan lain-lain dapat dikembangkan dan dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Berdasarkan realitas di lapangan, yaitu SMP Negeri

2 Windusari menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab peserta didik masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan ditemukan masih banyaknya peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mencontek pada saat ulangan, membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan tugas piket kelas, tidak memakai seragam sesuai ketentuan, dan lain sebagainya. Untuk membentuk karakter tanggung jawab terhadap peserta didik salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari, Kabupaten Magelang. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik, metode apa saja yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam rangka pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Windusari, Kabupaten Magelang selama ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau penelitian kancah (*field research*) dengan model deskriptif kualitatif.

Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan, yaitu terhitung dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2015. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Windusari, Kabupaten Magelang. Subjek penelitian ini adalah Pembina Pramuka SMP Negeri 2 Windusari, Dewan

Penggalang SMP Negeri 2 Windusari, Peserta didik kelas VII dan VIII sebagai anggota Pramuka SMP Negeri 2 Windusari. Informan ditentukan atas pertimbangan tujuan penelitian dengan kriteria jaringan informan atau informan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti.

Pengumpulan data dimulai dengan penentuan informan sesuai dengan kriteria sampel. Sebelum memulai wawancara, peneliti menciptakan hubungan saling percaya dengan informan. Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah calon informan memahami tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dan informan tidak keberatan dengan pertanyaan yang akan diajukan serta memahami hak-haknya sebagai informan, peneliti meminta informan untuk menandatangani surat kesediaan berpartisipasi. Kemudian peneliti membuat kontrak tentang waktu dan tempat untuk mengadakan pertemuan/pelaksanaan wawancara.

Tahap selanjutnya dilakukan wawancara untuk menggali informasi. Waktu wawancara disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan pada saat wawancara. Selama proses wawancara selain menggunakan *hand phone* untuk merekam peneliti juga membuat catatan yang bertujuan untuk menuliskan keadaan atau situasi saat berlangsungnya wawancara dan semua respons nonverbal yang ditunjukkan oleh informan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peneliti mencari pokok-pokok penting dalam wawancara sehingga akan mempermudah analisis data.

Berdasarkan sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang menjadi

kan informan penelitian. Jenis data ini meliputi informasi dan keterangan mengenai kegiatan Pramuka di SMP Negeri 2 Windusari. Informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan teknik *purposive*. Kriteria penentuan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan kedudukan/jabatan, kompetensi dan penguasaan masalah yang relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka selanjutnya para pihak yang dijadikan informan penelitian adalah sebagai berikut: Pembina Pramuka, Dewan Penggalang, dan Peserta didik sebagai anggota Pramuka SMP Negeri 2 Windusari.

Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi teori kebijakan publik, teori implementasi kebijakan public, serta berbagai dokumen dan tulisan mengenai program Pramuka.

Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung, dan setelah selesai di lapangan. Namun, menurut Sugiyono (2012: 336) analisis lebih difokuskan selama di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data deskriptif kualitatif selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Moleong, 2006:337). Ketiga rangkaian aktivitas teknis analisis data tersebut peneliti terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Langkah pertama, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup ba-

nyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu, perlu dilakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

Langkah kedua adalah *display* data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dalam rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2012:345). Jadi, simpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Langkah ketiga ini dilakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari suatu simpulan yang tepat. Simpulan tersebut selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar lebih menjamin validitas penelitian dan dapat dirumuskan simpulan akhir yang akurat.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan informasi dari informan yang satu dengan informan yang lain, misalnya dari pembina pramuka yang satu dengan pembina pramuka yang lain sehingga informasi yang didapat diperoleh kebenarannya. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Windusari diawali dengan kegiatan perencanaan Program, pelaksanaan program, evaluasi program, dan pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka merupakan dasar adanya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan di setiap jenjang sekolah, termasuk di SMP Negeri 2 Windusari. Selain undang-undang tersebut, visi dan misi SMP Negeri 2 Windusari juga memperkuat dibentuknya program kegiatan ekstrakurikuler pramuka di kelas VII dan VIII. Langkah pertama dalam pembuatan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Windusari adalah perencanaan program kegiatan dengan melibatkan banyak pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain, pembina pramuka, Ka. Gudep, Kepala Sekolah, dan orang tua/wali murid. Pada penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka, wali kelas tidak dilibatkan secara langsung dalam pembuatannya. Namun, wali kelas harus melakukan koordinasi dengan pembina pramuka pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Usman dan Setiawati (1993:22-23) bahwa penyusunan rencana program dan pembiayaan melibatkan kepala sekolah, wali kelas, dan guru-guru.

Perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang telah dibuat, yaitu berupa rencana kerja anggaran kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang kemudian di masukkan ke dalam RAPBS SMP Negeri 2 Windusari. Selain rencana anggaran perencanaan kegiatan juga berupa program kerja kegiatan ekstrakurikuler pramuka, program tahunan, program semester, dan kriteria penilaian kegiatan. Dengan program kegiatan yang baik di-

harapkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan perencanaan ini sesuai dengan penjelasan dari Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (2014:31-33) yang menyebutkan bahwa perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mutlak diperlukan meliputi: program kerja kegiatan pramuka, rencana kerja anggaran kegiatan Pramuka, program tahunan, program semester, silabus materi kegiatan pramuka, rencana pelaksanaan kegiatan, dan kriteria penilaian kegiatan.

Penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Windusari direncanakan dengan memperhatikan Syarat Kecakapan Umum (SKU) penggalang dan kebutuhan di gugus depan. Peserta didik kelas VII merupakan masa pengenalan Pramuka, diberikan perencanaan program yang lebih memperhatikan SKU penggalang ramu dan peserta didik kelas VIII yang lebih tingkatannya diberikan perencanaan program dengan memperhatikan SKU penggalang rakit dan penggalang terap. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Widodo (2014: 6-7) bahwa program latihan mingguan dapat disusun berdasarkan silabus SKU, indikator pencapaian SKK, standar kompetensi keterampilan pramuka, dan kebutuhan gugus depan.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Windusari terdiri atas kegiatan kemah orientasi (kemah awal tahun), latihan rutin (mingguan), dan kemah evaluasi (kemah akhir tahun). Kemah orientasi dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk memberikan pengenalan tentang kegiatan dan materi kepramukaan Penggalang kepada peserta didik kelas VII. Latihan rutin dilaksanakan seminggu sekali, yaitu setiap hari Kamis. Pada saat pemberian materi dalam kegiatan latihan

rutin peserta didik atau penggalang harus menempuh materi SKU sesuai dengan tingkatannya dan menerima materi selingan. Kemah evaluasi dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran yang merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat penguasaan penggalang terhadap materi kepramukaan yang telah dipelajari selama kurang lebih satu tahun.

Program-program kegiatan ekstrakurikuler pramuka diusahakan dilaksanakan sesuai dengan materi pelajaran yang ada di sekolah sehingga ada integrasi antara mata pelajaran dan kegiatan pramuka. Guru mata pelajaran di kelas memberikan pengetahuan, sedangkan praktiknya dapat dilakukan pada saat mengikuti latihan rutin kepramukaan, misalnya pada mata pelajaran PKN tentang materi norma atau ideologi Pancasila. Peserta didik pada saat latihan rutin diajarkan untuk tertib dalam berpakaian, disiplin waktu, tertib terhadap aturan-aturan di keluarga dan sekolah, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Pembina Pramuka, dan belajar mengenai lambang-lambang Pancasila serta maknanya.

Evaluasi program kegiatan untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka penggalang kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Windusari dilakukan dengan evaluasi tertulis dan praktik (keaktifan dalam kegiatan) di akhir semester serta rekapitulasi presensi latihan rutin. Evaluasi tertulis dilaksanakan pada latihan rutin terakhir pada semester tersebut, yaitu sebelum adanya ulangan akhir semester. Dengan demikian, penggalang masih dapat berkonsentrasi secara penuh terhadap evaluasi Pramuka. Presensi kehadiran latihan rutin direkap oleh pembina pramuka selama satu semester latihan rutin. Seharusnya di dalam evaluasi, pembina pramuka juga melakukan penilaian sikap. Namun, di SMP Negeri 2

Windusari penilaian sikap belum dilakukan dengan alasan terlalu rumit untuk dilakukan karena jumlah pembina pramuka yang masih sangat terbatas. Padahal salah satu tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah untuk meningkatkan karakter peserta didik sehingga menjadi kurang sesuai jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Widodo (2014:7) yang menyatakan bahwa penilaian atau evaluasi dalam pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan penilaian yang bersifat autentik (penilaian sikap dan keterampilan).

SMP Negeri 2 Windusari merupakan sekolah yang mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sejak peserta didik kelas VII. Ada sanksi tegas yang diberikan oleh pihak sekolah kepada semua peserta didik kelas VII dan VIII. Apabila peserta tidak pernah mengikuti kegiatan latihan rutin pramuka maka nilai pramuka di rapor akan kosong dan tidak akan naik kelas. Oleh karena itu, pembina pramuka akan memberikan tugas seperti membuat klipng agar penggalang memperoleh nilai pramuka dan dapat naik kelas. Kegiatan ini dilakukan bertujuan agar penggalang lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan latihan rutin setiap minggunya. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Wibowo (2012:96) bahwa guru dapat memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat cara pembina pramuka mengevaluasi program kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Windusari. Meskipun ada ketegasan dari pihak sekolah terhadap evaluasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka, namun belum terlihat adanya evaluasi dalam bentuk penilaian sikap

terhadap peserta didik. Padahal penilaian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan karakter setiap peserta didik.

Penggalang kelas VII masih dalam tahap pengenalan kegiatan Pramuka sehingga belum semua penggalang kelas VII melakukan ujian SKU dan ternyata ada beberapa Penggalang kelas VII belum mengetahui apa yang dimaksud dengan SKU. Apabila sudah memungkinkan Penggalang dapat melakukan ujian SKU dengan poin/materi yang sudah dikuasai. Pengujian SKU golongan penggalang dilakukan oleh pembina Pramuka dan orang lain yang lebih berkompeten dalam bidangnya seperti materi agama dengan guru agama, materi menjahit dengan guru PKK, materi ketangkasan dengan guru olah raga, dan lain sebagainya. Pada saat ujian SKU dilakukan, tidak perlu ada koordinasi antara pembina pramuka dan penguji. Jadi, berdasarkan instruksi dari pembina pramuka, penggalang dapat langsung melakukan ujian SKU misalnya pada poin/materi agama dengan guru agama di sekolah.

Pengujian materi SKU dilakukan setelah Penggalang mengikuti beberapa kali latihan rutin dan telah memperoleh beberapa materi tentang kepramukaan. Ujian SKU ini dilakukan berdasarkan kesiapan penggalang. Jika dilihat dari segi antusias, penggalang putri lebih antusias dalam menempuh ujian SKU daripada penggalang putra. Penggalang yang sudah selesai menempuh ujian SKU akan memperoleh TKU (Tanda Kecakapan Umum) sesuai dengan tingkatannya. TKU diberikan kepada Penggalang melalui upacara pelantikan.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial,

dan budaya), negara, dan Tuhan (Mustari, 2014:19). Pembentukan nilai/karakter tanggung jawab yang dilaksanakan melalui kegiatan kepramukaan di sekolah dapat memberikan dampak yang positif bagi sikap atau perilaku peserta didik, apabila kegiatan dapat dilaksanakan dan dikembangkan dengan cara baik. Pembentukan karakter tanggung jawab terhadap peserta didik harus dilakukan secara konsisten, terarah dan teratur, sehingga peserta didik dapat memiliki kesadaran yang muncul dari dalam dirinya sendiri.

Bentuk-bentuk kegiatan pramuka juga mendukung pelaksanaan pembentukan nilai-nilai karakter salah satunya adalah karakter tanggung jawab kepada peserta didik. Rasa bertanggung jawab bukan merupakan sikap/karakter yang dibawa sejak lahir, melainkan sikap/karakter yang didapatkan dari pembiasaan maupun pembelajaran. Dalam kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 2 Windusari, pembina pramuka melakukan pembentukan beberapa nilai-nilai luhur kepada peserta didik seperti yang tertuang dalam kode kehormatan Pramuka. Pembentukan nilai-nilai ini diharapkan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mustari (2014:2) bahwa sebagai tingkah laku standar, norma sosial merupakan peraturan yang ditentukan dan disetujui oleh sebagian besar anggota masyarakat mengenai layak atau tidaknya suatu tingkah laku.

Berdasarkan penelitian, perilaku siswa yang menunjukkan karakter tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam kegiatan Pramuka di SMP Negeri 2 Windusari adalah dengan menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan dirinya. Hal tersebut dilakukan dengan cara beristirahat yang cukup, makan dengan teratur, ikut senam

pagi bersama ketika kemah, membersihkan badan baik mandi maupun mencuci kaki dan tangan serta berpakaian yang bersih dan rapi. Peserta didik menjaga kesehatan dan kebersihan diri karena untuk mengantisipasi agar tidak jatuh sakit selama mengikuti kegiatan sehingga dapat melaksanakan segala kegiatan maupun menjalankan tugas dengan baik.

Selain itu, peserta didik juga tidak melupakan belajar sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Belajar merupakan tugas utama seorang pelajar sehingga sesibuk apa pun peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang ada ia harus tetap bertanggung jawab untuk tidak melupakan tugasnya untuk belajar. Penyusunan program kegiatan Pramuka yang dilakukan oleh pembina pramuka juga memperhatikan kondisi dan keadaan peserta didik sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah. Kesadaran untuk menjaga kondisi jasmani dan rohani serta kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab terhadap diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mustari (2014: 22) bahwa orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal.

Perilaku tanggung jawab peserta didik terhadap orang lain dalam kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 2 Windusari ini dengan menjalankan menjalankan tugas yang diberikan oleh pembina pramuka kepada peserta didik, menjalankan hukuman sebagai resiko karena telah melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, dan meminta izin kepada pembina pramuka ketika tidak berangkat dalam kegiatan pramuka. Sikap ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab peserta didik untuk men-

jalankan segala tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan tanggung jawab peserta didik untuk menanggung beban atas kesalahan yang telah dilakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman (2011: 26) bahwa cerminan orang yang bertanggung jawab adalah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta bersedia menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatan yang telah dilakukan.

Peserta didik juga menunjukkan tanggung jawabnya terhadap alam, yang dapat dilihat dari sikap peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan dan kelestarian alam. Hal ini dikarenakan kebanyakan kegiatan kepramukaan yang ada dilakukan di alam terbuka seperti yang tertuang dalam Metode Kepramukaan. Kegiatan kepramukaan dilakukan di alam terbuka yang bertujuan untuk memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya serta mengembangkan suatu sikap untuk bertanggung jawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam.

Perilaku bertanggung jawab peserta didik sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada alam adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan ketika kegiatan pramuka atau dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan penghijauan baik yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Hal ini dilakukan peserta didik agar tetap menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sehingga lingkungan tetap terjaga keasriannya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk peduli dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai tempat tinggalnya. Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sukanto (Mustari, 2014:21) bahwa tanggung jawab dalam memelihara hidup dan ke-

hidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Peserta didik juga menunjukkan beberapa perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut antara lain membaca doa, baik sebelum maupun sesudah menjalankan kegiatan kepramukaan serta tidak lupa untuk melaksanakan ibadah ketika kegiatan Pramuka berlangsung sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini dilakukan mengingat kedudukan setiap orang sebagai hamba Tuhan, sehingga sudah sepantasnya dalam segala kegiatan yang dijalani tidak melupakannya kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk tanggung jawab dan ketakwaannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sukanto (Mustari, 2014: 20) bahwa semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Tak seorang pun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab, kecuali orang itu gila atau anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Windusari, salah satu metode yang digunakan untuk pembentukan karakter tanggung jawab melalui kepramukaan adalah dengan pemberian nasihat yang dilakukan oleh pembina pramuka kepada peserta didik. Nasihat yang diberikan pembina pramuka kepada peserta didik berupa nasihat untuk rajin berangkat latihan maupun kegiatan pramuka lainnya, nasihat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar, nasihat untuk berdoa baik sebelum maupun sesudah menjalankan kegiatan, dan nasihat untuk menjalankan ibadah ketika kegiatan Pramuka. Pemberian nasihat bertujuan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk memperbaiki diri untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, sehingga

dapat membentuk karakter baik dalam diri peserta didik. Pembina pramuka menyampaikan nasihat kepada peserta didik pada saat upacara atau apel pembukaan kegiatan serta ketika sedang mengadakan kegiatan kumpul-kumpul. Pemberian nasihat yang baik kepada peserta didik akan sangat berpengaruh dalam membuka mata hati peserta didik untuk memiliki kesadaran dan akhlak yang mulia.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penggunaan metode ini kurang efektif karena dipengaruhi oleh perbedaan karakter tiap-tiap peserta didik. Bagi beberapa peserta didik yang memiliki disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dapat menerima nasihat yang diberikan oleh pembina pramuka dengan baik sehingga tidak akan mengulangi kesalahannya, namun bagi peserta didik yang kurang disiplin hanya mengacuhkan nasihat yang diberikan tanpa adanya perubahan perilaku. Pembina pramuka hendaknya melakukan kontrol dan pendekatan secara lebih intens kepada peserta didik yang kurang disiplin dan bertanggung jawab sehingga peserta didik tersebut dapat diarahkan ke perbuatan yang bersifat positif. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Irwanto dalam Wibowo (2012:126) bahwa anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku di sekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idealisme untuk pementapan identitas diri.

Cara lain yang digunakan dalam pembentukan karakter tanggung jawab adalah pemberian hukuman. Pemberian hukuman ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan efek jera dan tidak mengulangi perbuatannya seperti membolos pada saat latihan pramuka sehingga diharapkan peserta didik lebih bertanggung jawab dan berdisiplin mengikuti kegiatan kepramukaan.

an yang ada. Hukuman-hukuman yang diberikan dalam kegiatan pramuka di SMP Negeri 2 Windusari ada yang bersifat ringan dan ada yang bersifat berat. Hukuman ringan yang diberikan dapat berupa teguran dari Pembina Pramuka, sedangkan hukuman berat berupa hukuman *push up* atau *sit up*, serta pemberian nilai jelek atau kosong pada laporan hasil belajar (rapor). Dengan cara pemberian hukuman yang bersifat tegas, peserta didik mengalami perubahan perilaku dikarenakan takut menerima hukuman yang akan diberikan pembina pramuka.

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Windusari menunjukkan bahwa pembina Pramuka juga memberikan penghargaan atau *reward* bagi peserta didik atau regu yang menjalankan tugas dengan baik atau aktif dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Bentuk penghargaan atau *reward* tersebut berupa pujian, hadiah, dan nilai ekstrakurikuler pramuka yang baik. Pemberian *reward* ini untuk menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan pada diri peserta didik sehingga ia lebih bertanggung jawab dan aktif dalam mengikuti kegiatan pramuka.

Pemberian hukuman dilakukan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahannya lagi dan tidak mengulangi penyimpangan terhadap nilai-nilai karakter dalam dirinya. Penghargaan (*reward*) diberikan sebagai salah satu cara untuk memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan kepramukaan di sekolah. Bentuk penguatan positif berupa penghargaan sosial, pujian, hadiah, dan perhatian, sedangkan bentuk negatif berupa ancaman dan hukuman. Tujuan dari cara pemberian nasihat, hukuman dan penghargaan/*reward* adalah agar peserta didik tidak melakukan penyimpangan ter-

hadap nilai hidup serta untuk mengetahui mana perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan berdasarkan nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mustari (2014:23) bahwa masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan akan mengatakan bahwa mereka layak memperoleh pujian atas apa yang mereka kerjakan.

Keteladanan pembina pramuka dalam memberikan contoh yang baik berupa perilaku maupun perkataan kepada peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan pembina pramuka dalam kegiatan kepramukaan adalah dengan datang tepat waktu, memakai seragam pramuka lengkap dan rapi, tidak membuang sampah sembarangan, menjalankan ibadah ketika kegiatan pramuka. Segala perilaku dan perkataan yang ditunjukkan pembina menjadi contoh keteladanan bagi para peserta didik, sehingga pembina harus bisa menjaga perilaku dan perkataan sesuai moral sehingga peserta didik dapat mencontoh perilaku maupun perkataan baik pembina Pramuka.

Hal ini dilakukan mengingat beberapa peserta didik akan lebih mudah menyerap nilai dari contoh atau model yang ditunjukkan oleh orang lain sehingga pembina pramuka dituntut untuk dapat memberikan contoh bagi peserta didik. Dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Dengan model, peserta didik mendapatkan contoh nyata bukan hanya contoh yang tertulis melalui pengamatan langsung yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kemdiknas (2010:14) bahwa keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga di-

harapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Pemberian tugas dalam kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 2 Windusari merupakan salah satu cara untuk melatih tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa peserta didik telah mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pembina pramuka, misalnya tugas untuk menjadi petugas upacara atau apel ketika kegiatan pramuka dan tugas lomba regu ketika latihan pramuka. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter bahwa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal, perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Oleh sebab itu, seluruh hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik adalah pendidikan.

Penciptaan lingkungan di satuan pendidikan formal dan nonformal dapat dilakukan melalui: (1) penugasan; (2) pembiasaan; (3) pelatihan; (4) pengajaran; (5) pengarahan; dan (6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan. Sebagai contoh, dalam kegiatan kepramukaan terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan (Kemdiknas, 2010: 29).

Pencapaian SKU dan SKK juga merupakan salah satu cara pembentukan tanggung jawab kepada peserta didik. Semua peserta didik yang mengikuti kegiatan pramuka wajib mengikuti ujian SKU sebagai syarat kenaikan tingkat begitu pula ujian SKK. Tanggung jawab peserta didik dapat dilihat dari cara peserta didik dalam menyelesaikan tiap poin materi yang diujikan. Peserta didik dituntut untuk menyelesaikan semua poin yang diujikan. Peserta didik yang berhasil menyelesaikan ujian tersebut dapat naik tingkat ke tingkatan penggalang selanjutnya melalui upacara pelantikan naik tingkat. Dengan melakukan pencapaian SKU dan SKK ini, peserta didik dituntut untuk selalu aktif mengikuti segala kegiatan baik yang ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Tujuan pemberian tugas serta pencapaian SKU dan SKK adalah untuk melatih peserta didik untuk aktif dan kerjasama dengan temannya dalam kegiatan pramuka. Oleh karena itu, pembina pramuka hendaknya lebih meningkatkan pengawasan dan kontrol selama pelaksanaan ujian terutama kepada peserta didik yang kurang antusias.

Beberapa kegiatan yang ada di dalam pramuka menuntut keterlibatan atau keaktifan para peserta didik seperti kegiatan latihan rutin, ujian SKU dan SKK, berke-mah dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik yang disesuaikan dengan metode kepramukaan yakni belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Dengan pengalaman langsung peserta didik dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan termasuk tentang nilai-nilai hidup. Dengan kegiatan tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya mendapat-

kan teori atau pengetahuan tertentu saja, tetapi juga memperoleh keterampilan melalui praktik langsung dengan kegiatan nyata sehingga peserta didik dapat berpartisipasi dalam segala kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nawawi (Wiyani, 2013:109) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah pengalaman langsung yang dikendalikan oleh sekolah untuk membentuk pribadi seutuhnya.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 2 Winduari. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor pendukung yang ada meliputi sikap, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh pembina Pramuka, minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dana, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan, dukungan dari orang tua peserta didik dan dukungan dari masyarakat sekitar. Faktor-faktor penghambat meliputi ketidakhadiran peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan faktor cuaca.

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa faktor yang muncul dikarenakan pengaruh sikap atau tindakan yang berasal dari dalam diri individu seseorang yang dapat mempengaruhi perilakunya dalam mengikuti kegiatan pramuka seperti sikap atau perilaku pembina pramuka, kesadaran dan motivasi diri peserta didik, serta kurangnya minat peserta didik. Faktor-faktor lain juga muncul dikarenakan pengaruh lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut seperti dukungan dari orang tua, dukungan dari masyarakat sekitar, dan faktor cuaca. Faktor-faktor seperti dukungan dari orang tua dan dukungan dari masyarakat adalah faktor yang muncul dikarenakan adanya hubungan peserta didik sebagai

bentuk pergaulannya dengan orang lain yang mempengaruhi pola perilakunya yang muncul baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Koesoema (2012:44) bahwa individu hidup dalam konteks sosial masyarakat tertentu. Proses pembentukan karakter individu tidak dapat dibatasi oleh pagar sekolah semata, ada intervensi dari berbagai macam faktor di luar lingkungan sekolah yang berdampak besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, baik selama dia di sekolah maupun di kemudian hari, seperti: kehidupan keluarga, status sosial, ekonomi keluarga, ciri-ciri komunitas lokal dan fitur sosial politik sebuah masyarakat.

Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor yang berasal dari lingkungan pergaulan. Faktor cuaca adalah faktor yang muncul dikarenakan pengaruh dari lingkungan alam sekitar tempat kegiatan dilakukan. Kondisi alam ini juga dapat mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan sarana yang tepat untuk membentuk dan mengembangkan karakter tanggung jawab peserta didik dan sesuai dengan tujuan PKN. Macam-macam tanggung jawab yang dibentuk kepada peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Windusari adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap orang lain, tanggung jawab terhadap alam (lingkungan sekitar), tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Metode yang digunakan dalam pemben-

tukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Windusari adalah metode pemberian nasihat, pemberian hukuman (*punishment*) dan pemberian penghargaan (*reward*), keteladanan pembina pramuka, pemberian tugas, dan pencapaian SKU dan SKK. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari antara lain: adanya sikap, pengetahuan, dan pengalaman Pembina Pramuka; komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka, dan Dewan Penggalang; program yang baik; sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka; dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dapat digunakan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pramuka. Faktor yang menghambat kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari antara lain: masih minimnya jumlah pembina pramuka yang ada saat ini; masih adanya beberapa peserta didik (terutama laki-laki) kurang antusias atau berminat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka; peserta didik masih terlalu pasif atau inisiatifnya masih rendah dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka; dan faktor cuaca.

Saran

Beberapa saran yang perlu dikemukakan adalah pembina pramuka yang ada di SMP Negeri 2 Windusari diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan berbagai macam metode kepramukaan agar peserta didik tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pembina

pramuka hendaknya lebih berperan aktif dalam memonitor peserta didik dengan cara memberikan angket pada seluruh anggota pramuka yang tujuannya untuk dapat melihat bagaimana perkembangan peserta didik dalam upaya membangun dan meningkatkan karakter tanggung jawab. Sekolah, dalam hal ini kepala sekolah, diharapkan agar lebih memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Windusari, seperti diadakan evaluasi atau supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada setiap akhir bulan atau enam bulan sekali untuk mengetahui perkembangan kegiatan tersebut. Karena kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib maka sebaiknya semua guru ikut terlibat dalam kegiatan tersebut agar pelaksanaan kegiatan tersebut terlaksana dengan baik dan menghasilkan *output* sesuai yang diharapkan. Peserta didik SMP Negeri 2 Windusari sebagai anggota pramuka diharapkan dapat menjalankan segala kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sehingga dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka tidak dengan keterpaksaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesainya penelitian ini serta telah dimuatnya artikel penelitian ini di *Jurnal Pendidikan Karakter* edisi sekarang ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta beserta para staf yang telah memfasilitasi peneliti sehingga penelitian ini bisa terselesaikan dengan cepat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua dan para anggota Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah menerima, memroses artikel penelitian ini

hingga akhirnya dimuat di edisi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalrymple, O. & Evangelou, D. 2006. "The Role of Extracurricular Activities in the Education of Engineers". *Makalah*. Purdue University, Departement of Engineering Education West Lafayette, IN 47906, San Juan, Puerto Rico, July 2006, pp. 23-28.
- Jihad, A. dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemdiknas.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang Kemdiknas.
- Koesoema, D. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja-grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendikbud. 2014. *Kepramukaan: Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan PSDMPK dan PMP Kemendikbud.
- Rahman, M. 2011. *Metode Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Usman, M.U. dan Setiawati, L. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, A.HS. 2003. *Ramuhan Lengkap bagi Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pembina Pramuka*, Yogyakarta: Kwartir Daerah XII DIY.
- Widodo, A.HS. 2014. "Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah". *Makalah* Disajikan dalam Workshop Implementasi Ekstrakurikuler Wajib Pramuka dalam Kurikulum 2013 di Universitas Negeri Yogyakarta pada Tanggal 29 November 2014.
- Wiyani, N.A. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.